

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi kemajuan bangsa, terutama untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat, ditandai dengan adanya peningkatan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dapat digolongkan menjadi pendidikan formal dan nonformal, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal mempunyai andil yang cukup penting dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa yang merupakan aset sumber daya manusia berpotensi.

Kegiatan dalam lembaga pendidikan formal tidak semata memberikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan juga merupakan suatu tempat pengembangan kepribadian. Aspek-aspek yang dinilai yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Seperti yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin (1999:155) bahwa kegiatan belajar mengajar memiliki tujuan yaitu:

Tujuan (ialah apa yang akhirnya diharapkan tercapai setelah adanya kegiatan *belajar-mengajar*), yang merupakan seperangkat tugas tuntunan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian siswa (seperti yang ditetapkan oleh siswa sendiri, guru atau masyarakat orang dewasa) yang seyogianya diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi (terukur).

Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Proses belajar mengajar merupakan usaha sadar yang berlangsung secara sistematis dan terarah menuju perubahan dan kematangan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Di dalam proses belajar mengajar menurut Sardiman, A.M (2006:51)

Komponen-komponen yang terlibat adalah:

1. *Raw input*: siswa/subjek belajar
2. *Instrumental input*, terdiri: tenaga, fasilitas, kurikulum, sistem administrasi dan lain-lain
3. *Environment input*, termasuk antara lain keluarga, masyarakat dan sekolah
4. Proses pengajaran, merupakan proses interaksi antara unsur *raw input*, *instrumental input*, dan *environment input*
5. Hasil langsung: merupakan tingkah laku siswa setelah belajar melalui proses belajar mengajar, sesuai dengan materi/bahan yang dipelajarinya
6. *Expected output*: merupakan sikap dan tingkah laku siswa setelah ada di dalam masyarakat.

Dengan demikian di sekolah akan tampak adanya suatu kegiatan proses belajar mengajar yang merupakan interaksi antara siswa, guru dan lingkungan dalam rangka mencapai tujuannya. Dalam hal ini gurulah yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan, karena salah satu tugas dan peran guru adalah sebagai organisator (penyelenggara), dimana guru bertanggungjawab menciptakan proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal maupun secara moral. Guru sebagai pengajar juga harus mampu memberikan dan membangkitkan motivasi belajar para siswa, sehingga mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi guna mencapai hasil belajar yang baik.

Secara makro guru dituntut untuk dapat mengorganisasikan komponen-komponen yang terlibat didalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan terjadi proses belajar yang optimal.

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan pendidikan. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarganya sendiri. Karena sesungguhnya belajar dilakukan dimanapun dan kapanpun hingga akhir hayat. Oleh karena itu akan dijelaskan beberapa pengertian belajar agar mendapatkan pemahaman yang benar mengenai arti belajar.

Menurut Hilgard dan Ower (dalam Ngalim Purwanto, 2006:84) mengemukakan bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat di jelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang misalnya pengaruh obat, kelelahan, dan sebagainya.

Situasi-situasi tertentu yang dialami individu tersebut dalam tingkah lakunya akan membuat individu belajar untuk merespon dan bila hal tersebut terjadi berulang-ulang serta menimbulkan perubahan tingkah laku yang relatif mantap itulah yang dimaksud dengan belajar.

Sedangkan menurut Morgan (dalam Ngalim Purwanto, 2006:84), menjelaskan bahwa 'Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman'.

Abin Syamsudin (1999:110) mendefinisikan pengertian belajar sebagai: "suatu proses perubahan tingkah laku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu."

Muhibbin Syah (2002:92) menyimpulkan secara umum "belajar sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."

Slameto (2003:2) menjelaskan: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya."

Dari beberapa pengertian belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan oleh individu secara sengaja dan disadari untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Proses belajar dapat dianalisa dalam bentuk prinsip-prinsip. Menurut Slameto (2003:27-28) prinsip-prinsip belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pra-syarat yang diperlukan untuk belajar
- b. Sesuai hakikat belajar
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
- d. Syarat keberhasilan belajar

Penjelasan prinsip-prinsip belajar diatas adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pra-syarat yang diperlukan untuk belajar
 1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Khususnya motivasi intrinsik.
 3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya
 4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.

2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Dari uraian diatas pada dasarnya di dalam belajar harus dikondisikan dengan kemauan, hasrat atau motivasi yang kuat dan dengan tujuan yang jelas, memerlukan pengorbanan dan harus sering melatih ulang agar apa yang dipelajari benar-benar dimengerti dan dipahami.

2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Ada beberapa teori yang menyatakan tentang faktor yang berpengaruh terhadap perilaku belajar. Menurut Ngalim Purwanto (2004:102) mengemukakan bahwa berhasil atau tidaknya belajar tergantung bermacam-macam faktor, dibedakan menjadi:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual meliputi: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, meliputi: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan, dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Sementara menurut Slameto (2003:54) mengemukakan bahwa:

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada

di luar individu. Adapun faktor internal yang mempengaruhi belajar meliputi: faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu dari dalam diri peserta didik (internal) dan dari luar peserta didik (eksternal).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam penelitian ini, yang dianggap paling dominan dilihat dari dalam diri (internal) dan luar diri peserta didik (eksternal) yaitu motivasi dan lingkungan keluarga.

2.2 Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau kehendak, adapun yang dimaksud motif menurut Ngalim Purwanto (2004:60) adalah: "Segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu."

Sardiman A.M (2006:73), mengartikan motif sebagai: "Daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan."

Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak. Sedangkan pengertian motivasi menurut Mc. Donald (dalam Sardiman A.M, 2006:73), Motivasi adalah: 'Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai

dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan’.

Definisi lain tentang motivasi yang mengandung arti lebih kompleks menurut Sartain (dalam Ngalim Purwanto,2004:61), menyatakan: ’Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive)’.

Dari pernyataan tersebut berarti bahwa setiap tindakan itu ada daya pendorong dan mengarahkan ke tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dorongan-dorongan itu lebih banyak berperan pada tingkah laku seseorang. Timbulnya motivasi adalah suatu bukti adanya kebutuhan yang dirasakan, sehingga timbul keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara memuaskan. Dengan demikian motivasi dalam suatu kegiatan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan yang perlu diprioritaskan.

2.2.2 Fungsi Motivasi

Untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi dari diri siswa. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat tiga fungsi motivasi menurut Sardiman A.M. (2006:85) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan dan motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Disamping itu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi dalam belajar. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan prestasi belajar yang baik. Dengan kata lain intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.2.3 Jenis-jenis Motivasi

Motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Para ahli psikologi berusaha membagi motif yang ada pada diri seseorang berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Salah satunya adalah dikemukakan oleh Abin Syamsudin Makmun (1999:37) :

- a. Motif primer (primary motive) atau motif dasar (basic motive) menunjukkan kepada motif yang tidak dipelajari (unlearned motive) yang sering juga digunakan istilah dorongan (drive)
- b. Motif sekunder (secondary motive) menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman yang dipelajari (conditioning and reinforcement)

Menurut Sardiman A.M (2006:86) motivasi dapat dilihat dari dasar pembentukannya yaitu:

- a. Motivasi bawaan adalah motivasi yang dibawa sejak lahir, ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat, seksual, dll.

- b. Motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: motivasi mempelajari suatu jenis ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar di masyarakat.

Woodworth dan Marquis yang dikutip Sardiman A.M (2006:88) membagi motif sebagai berikut:

- a. Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif-motif darurat, misalnya dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
- c. Motif-motif objektif, misalnya menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

Selain dari yang dikemukakan diatas juga dapat dilihat dari sifat-sifatnya yang terbagi menjadi 2 bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu.

Sardiman A.M (2006:89) menjelaskan pengertian motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh: seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh: seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang pada dasarnya motivasi dapat timbul berkat dorongan yang berasal dari dalam diri individu maupun dorongan yang

berasal dari luar diri individu. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, siswa melakukan usaha belajar tidak terlepas dari dorongan atau motivasi yang muncul dari dalam maupun dari luar.

2.2.4 Bentuk-bentuk Motivasi Di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Namun adakalanya motivasi ekstrinsik pada diri siswa sulit untuk ditimbulkan, oleh sebab itu guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik para peserta didiknya. Berbagai macam cara untuk menumbuhkan motivasi dalam mencapai keberhasilan belajar menurut Sardiman A.M. (2006:92) mengemukakan sebagai berikut: "memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego/involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui."

Penjelasan mengenai bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi di atas adalah sebagai berikut:

1. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa.

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang biasanya dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport yang baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3. Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. *Ego/involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus di ingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan satu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat.

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka timbul gairah untuk terus belajar.

2.2.5 Pengukuran Motivasi

Untuk melakukan pengukuran terhadap motivasi, dapat dilakukan dengan cara melihat beberapa indikator-indikator dalam bentuk perilaku individu yang bersangkutan.

Adapun indikator-indikator tersebut, seperti dijelaskan Abin Syamsudin (1999:30), yaitu:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan)
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu)
- c. Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan
- d. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya)
- e. Ketabahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
- f. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan ideologinya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
- g. Tingkatan kualifikasinya prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, mamadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif)

Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan

hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.2.6 Hubungan Motivasi dan Prestasi Belajar

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Adanya motivasi belajar yang baik dalam belajar akan menunjukkan prestasi belajar yang baik. Fungsi motivasi adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Sardiman A.M (1992:85) menyatakan bahwa:

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan, maka semakin kuat usaha yang dilakukannya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan. Sebaliknya bila siswa motivasinya rendah, maka usaha yang dilakukannya sedikit dan tentu hal itu akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

2.3 Lingkungan Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang didahului oleh ikatan pernikahan yang saling berinteraksi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan para anggotanya. Seperti yang diungkapkan oleh para ahli berikut ini:

M.I Soelaiman (1994:6) mengemukakan bahwa ditinjau dari sudut sosiologis, keluarga dapat diartikan menjadi dua macam, yaitu: "dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah dan atau keturunan. Sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi ayah-ibu-anak dijuluki dengan istilah keluarga inti".

Drs. Sutjipto Wirowidjojo (Slameto, 2003:61) mengemukakan pengertian Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Maciver dan Page (M.I Soelaeman, 1994:9) menyebutkan bahwa terdapat lima ciri khas yang menandai adanya suatu keluarga, yaitu:

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin (pria dan wanita)
- b. Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c. Adanya pengakuan terhadap anak yang dilahirkan
- d. Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama
- e. Diselenggarakannya kehidupan berumah tangga

Menurut Muhibbin Syah (1999:138) "lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa".

2.3.2 Fungsi Keluarga

Di dalam keluarga terdapat beberapa fungsi yang satu sama lain saling melengkapi serta berkaitan dan dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan. Masing-masing fungsi keluarga tersebut sama pentingnya bagi keutuhan dan

kelancaran kehidupan keluarga. Orang tua sebagai pemegang peran utama dalam sebuah keluarga diharapkan dapat melaksanakan fungsi-fungsi keluarga sebagaimana mestinya.

M.I Soelaeman (1994:84) mengemukakan bahwa beberapa fungsi dalam kehidupan suatu keluarga, yaitu sebagai berikut: ”fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi afeksi, fungsi religius, fungsi ekonomis, fungsi rekreasi, dan fungsi biologis”.

Penjelasan mengenai fungsi-fungsi dalam kehidupan suatu keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Sebagai salah satu momen dari tripusat pendidikan (istilah Kihajar Dewantara), keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini orang tua beserta anggota keluarga bertanggung jawab dalam menciptakan suatu kondisi lingkungan pendidikan dalam kehidupan keluarga yang dihayati si terdidik sebagai iklim pendidikan, yang mengundangnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada tujuan pendidikan.

b. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang berkaitan dengan usaha untuk membantu dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Seperti yang tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Karena

peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan dan masyarakat.

c. Fungsi proteksi

Fungsi proteksi adalah fungsi keluarga untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang dari norma. Dalam artian memberikan perlindungan agar anak merasa aman. Dengan adanya rasa aman maka anak dapat dengan bebas melakukan aktifitas dan kreatifitas atau eksplorasi terhadap lingkungannya.

d. Fungsi afeksi

Fungsi afeksi adalah fungsi keluarga yang bertujuan agar terbinanya suasana perasaan yang sehat dalam keluarga. Melalui hubungan antar anggota keluarga yang diliputi tenggang rasa, penuh empati, dan simpati, rasa kebersamaan, rasa keseikatan dan keakraban dapat membantu keutuhan kehidupan keluarga.

e. Fungsi religius

Fungsi religius adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan kewajiban keluarga dalam memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga kepada kehidupan beragama untuk menjadi insan yang beragama. Dalam merealisasikan fungsi religius ini, orang tua hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan rasa keagamaannya.

f. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pemberiannya dan pemanfaatannya. Fungsi ekonomis keluarga dapat terlaksana dengan tepat dan wajar jika ada pengertian dan sikap yang tepat terhadap materi disertai solidaritas serta pertanggungjawaban bersama diantara sesama anggota keluarga.

g. Fungsi rekreasi

Keluarga dapat menjadi tempat dan sumber rekreasi bagi setiap anggota keluarga apabila di rumah terdapat suasana keluarga yang mengundang perasaan tenang dan damai yang sangat diperlukan oleh anggota keluarga, jauh dari ketegangan batin, memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari. Suasana seperti itu dapat membantu anak berkonsentrasi untuk belajar mencapai cita-citanya.

h. Fungsi biologis

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini ialah kebutuhan akan keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga kenyamanan kesegaran fisik.

Atas dasar tersebut, fungsi-fungsi keluarga merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak dengan cara membimbing, mengajarkan, dan memberi penyuluhan sebagai pondasi interaksi di sekolah. Dengan terpenuhinya fungsi-fungsi di dalam keluarga maka anak diharapkan

mampu mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya di sekolah yang didasari adanya rasa aman dan percaya diri. Serta dapat menunjang tercapainya prestasi belajar disekolah.

2.3.3 Iklim Kehidupan Keluarga

M.I Soelaeman (1994:48) mengemukakan bahwa iklim kehidupan keluarga adalah suasana kehidupan dalam keluarga yang dihayati untuk menciptakan kondisi bagi tingkah laku anggota keluarganya.

Iklim kehidupan keluarga yang dimaksud adalah sebagai suasana psikologis yang ditanggapi dan dirasakan oleh anak serta berpengaruh terhadap kecenderungan pola perilaku anggota keluarga terutama anak. Iklim kehidupan keluarga begitu kompleks pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak, dimana baik iklim emosional, sosial, intelektual, religius dan estetis, semua memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik, sosial dan ekonomi keluarga secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2000:128) bahwa:

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis; dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayang perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka kepribadiannya cenderung akan mengalami *distorsi* atau mengalami kelaianan dalam penyesuaian dirinya.

Dengan demikian anak dapat belajar menjadi pribadi yang percaya diri dan bersosialisasi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

2.3.4 Kaitan antara Pendidikan dan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang di dalamnya terdapat interaksi antara anggota keluarga sebagai tempat awal bagi proses sosialisasi anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dan dengan adanya pengalaman tersebut anak mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan diluar keluarganya misalnya disekolah. Pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga merupakan dasar bagi pendidikan selanjutnya.

M.I. Soelaeman (1994:181) mengemukakan bahwa:

Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan ke arah pendidikan anak, ke arah pembinaan pribadi anak yang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Berdasarkan teori diatas, dalam lingkungan keluarga tak hanya mempersiapkan anak sebagai manusia individu namun juga mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat, untuk itu anak perlu dilatih memupuk rasa tanggung jawab, disiplin, kepatuhan, kasih sayang terhadap sesama, ketaatan kepada sang pencipta, agar kelak menjadi manusia yang memiliki landasan kuat dalam menjalani kehidupan.

2.4 Prestasi Belajar

2.4.1 Pengertian Prestasi Belajar

Setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut meliputi kawasan kognitif, afektif

dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadinya perubahan sebagai hasil belajar di sekolah adalah proses belajar yang dapat dilihat melalui angka-angka di dalam raport atau daftar nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester.

Pengertian prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2002:141) adalah "prestasi belajar merupakan hasil interaksi dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan."

Sementara Winarno Surakhmad (1994:164) mengemukakan bahwa: "Prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh metode dan media yang dipakai, akan tetapi juga oleh sejumlah lainnya yang mempengaruhi tingkah laku siswa terhadap situasi belajar".

2.4.2 Indikator Prestasi Belajar

Abin Syamsudin Makmun (1990:160) membagi perilaku prestasi belajar pada tiga kawasan (domain), yaitu: "(a) kawasan kognitif, (b) kawasan afektif, dan (c) kawasan psikomotor". Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2002:151).

TABEL 2.1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/jenis prestasi	Indikator	Cara evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. pengamatan	1. dapat menunjukkan 2. dapat membandingkan 3. dapat menghubungkan	1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi
2. ingatan	1. dapat menyebutkan 2. dapat menunjukkan kembali	1. tes lisan 2. tes tertulis 3. observasi
3. pemahaman	1. dapat menjelaskan 2. dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. tes lisan 2. tes tertulis
4. penerapan	1. dapat memberikan contoh 2. dapat menggunakan secara tepat	1. tes tertulis 2. pemberian tugas 3. observasi
5. analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. dapat menguraikan 2. dapat mengklasifikasikan	1. tes tertulis 2. pemberian tugas
6. sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. dapat menghubungkan 2. dapat menyimpulkan 3. dapat menggeneralisasi	1. tes tertulis 2. pemberian tugas
B. Ranah Rasa/afektif		
1. penerimaan	1. menunjukkan sikap menerima 2. menunjukkan sikap menolak	1. tes tertulis 2. tes skala sikap 3. observasi
2. sambutan	1. kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. kesediaan memanfaatkan	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
3. apresiasi (sikap menghargai)	1. menganggap penting dan bermanfaat 2. menganggap indah dan harmonis 3. mengagumi	1. tes skala penilaian/sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
4. internalisasi (pendalaman)	1. mengakui dan meyakini 2. mengingkari	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. observasi
5. karakteristik (penghayatan)	1. melembagakan atau meniadakan 2. menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. observasi
C. Ranah Karsa/Psikomotor		
1. keterampilan bergerak dan bertindak	1. mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. observasi 2. tes tindakan
2. kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	3 mengucap 4 membuat mimik dan gerakan jasmani	1. tes lisan 2. observasi 3. tes tindakan

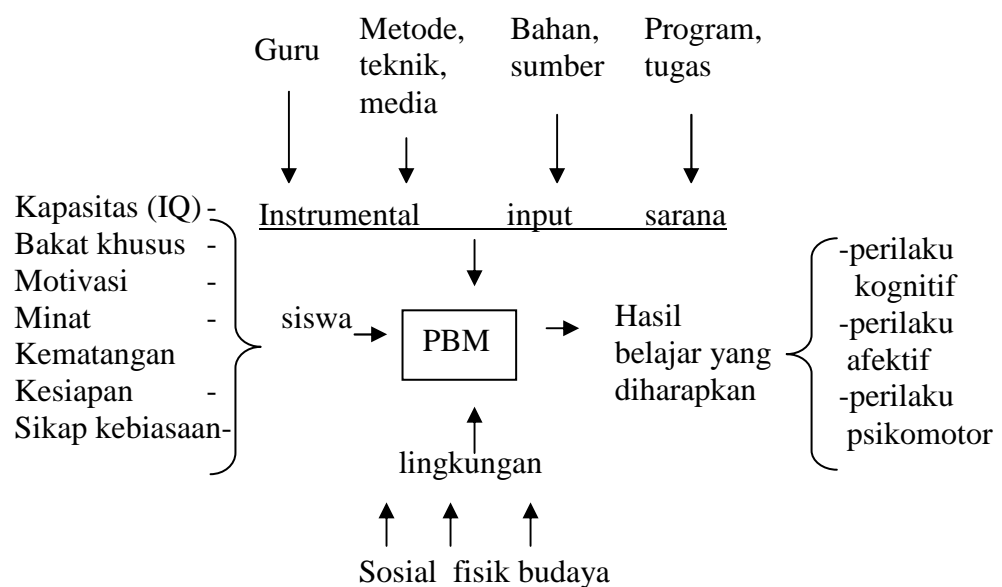
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Ngalim Purwanto (2004:102) mengemukakan bahwa berhasil atau tidaknya belajar tergantung bermacam-macam faktor, dibedakan menjadi:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual meliputi: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, meliputi: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan, dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Sedangkan menurut Abin Syamsudin (2000:165) Komponen-komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar

Menurut Tim Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Universitas Pendidikan Indonesia (2002:51) komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan menjadi:

- 1) *Raw input*, yaitu kondisi keberadaan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Yang terkait dengan *raw input* adalah kapasitas dasar siswa, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain sebagainya.
- 2) *Instrumental input*, yaitu sarana dan prasarana yang terkait dengan proses pembelajaran. Yang terkait dengan instrumental input adalah guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) *Environtmental input*, merujuk pada situasi dan keberadaan lingkungan, baik fisik, sosial, maupun budaya dimana kegiatan pembelajaran (sekolah) dilaksanakan.
- 4) *Expected output*, merujuk pada rumusan normatif yang harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Sementara Arden N. Frandsen (dalam Sardiman A.M, 2006:46) mengatakan bahwa hal yang mendorong aktifitas belajar seseorang, hal yang merupakan alasan dilakukan belajar yaitu untuk mencapai prestasi belajar tinggi adalah:

- a) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun kompetisi.
- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f) Adanya ganjaran atau hubungan sebagai akhir daripada belajar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua yaitu di lihat dari dalam diri peserta didik (internal) dan dari luar peserta didik (eksternal).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam penelitian ini, yang dianggap paling dominan dilihat dari dalam diri dan luar diri peserta didik yaitu motivasi belajar siswa dan lingkungan keluarga.

